

**KILAS BALIK LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM RANGKA PENGUATAN FONDASI EKONOMI
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2011-2013**

Oleh : Siti Amalia

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

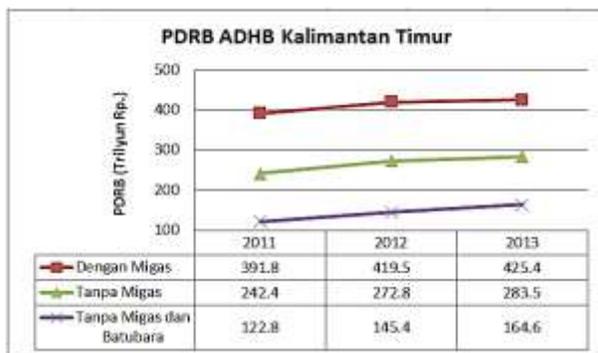
ABSTRACT

Last three years (2011-2013), macroeconomic conditions in East Kalimantan was encouraging, which is characterized by a relatively GDP that can contribute significantly to the national economy. However, macroeconomic conditions have not been too encouraging East Kalimantan, which is characterized by poverty and unemployment is still relatively large. Although quite high HDI East Kalimantan, but still had not moved from the top five nationally. Slowing economic growth impact on employment conditions, that although the numbers are increasing, but the rate of diminishing productivity. The level of labor productivity decreases make progress reducing poverty also declined. All of these conditions allegedly caused by the direction of development in East Kalimantan are still relying on the extractive sector, making it less able to strengthen the foundation of the economy as a whole. Productive economic sector in East Kalimantan has great potential, given the tendency of this sector has rapidly than other sectors. Thereby strengthening the productive sector of the economy is believed to strengthen the economic foundation of East Kalimantan after the stronger awareness that reliance on extractive sector will only weaken the economic foundations of East Kalimantan as a whole.

Keywords : East Kalimantan, macroeconomic conditions, labor productivity

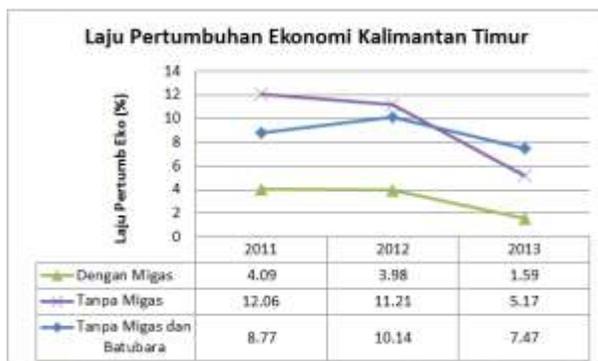
1. PENDAHULUAN

Pendapatan Domestik Regional Brutto (PDRB) Kalimantan Timur selama tiga tahun terakhir berkontribusi cukup besar bagi perekonomian nasional. Kontribusi besar ini terutama disuplai oleh PDRB dengan migas yang mencapai angka 425,4 Triliyun pada Tahun 2013. Angka PDRB Kaltim Tahun 2013 ini, adalah angka yang terus menaik dari tahun sebelumnya, yaitu 391,8 Triliyun pada Tahun 2011 dan 419,5 Triliyun pada Tahun 2012.



Sumber: BPS Kaltim diolah, 2014

Meski PDRB relatif besar, namun laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur terus berada di bawah rata-rata nasional, bahkan berada di bawah rata-rata Kalimantan. Kecenderungan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur juga cenderung terus melambat. Melambatnya laju pertumbuhan ekonomi bukan hanya disebabkan oleh gejolak perekonomian global, tetapi diduga juga disebabkan oleh semakin melemahnya fondasi ekonomi Kalimantan Timur. Fondasi ekonomi Kalimantan Timur tercermin dari kuat dan lemahnya sektor pertanian, yang menjadi *leading* sektor ekonomi Kalimantan Timur.



Sumber: BPS Kaltim diolah, 2014

Dugaan ini didasari oleh data penurunan laju pertumbuhan ekonomi paling tinggi justru di alami oleh tanpa migas (Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kaltim). Laju pertumbuhan ekonomi tanpa migas di Tahun 2011 mencatat angka 12,06%, turun sangat drastis di Tahun 2013 hanya 5,17%. Bandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi dengan migas yang di Tahun 2011 mencatat angka 4,09% dan hanya melambat menjadi 1,59% di Tahun 2013.

Melambatnya laju pertumbuhan ekonomi tanpa migas mengindikasikan bahwa fondasi ekonomi Kalimantan Timur semakin melemah. Untuk itu perlu dicermati komponen-komponen yang menjadi penyebab dari melemahnya fondasi ekonomi Kalimantan Timur ini. Salah satunya adalah dengan mencermati kilas balik indikator ekonomi makro dan mikro Kalimantan Timur yang dalam kajian ini dilakukan terhadap data dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2011-2013).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam definisi tersebut yaitu: (1) Proses, (2) *Output* per kapita dan (3) Jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini nampak aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Awal dasawarsa tahun lima puluhan hingga lebih kurang pertengahan tahun enam puluhan, pembangunan disamakan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Karena orang percaya, hasil-pembangunan akan dengan sendirinya menetes ke bawah (*Trickle Down Effect*) sebagaimana yang terjadi di negara-negara yang sekarang tergolong maju. Jadi yang perlu diusahakan dalam pembangunan adalah bagaimana caranya untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut. Bahwa pada tahap awal pembangunan terdapat tingkat kesenjangan pembagian pendapatan yang menyolok seperti yang oleh simon Kuznet dalam penelitian empirisnya mengenai negara-negara maju, yang dikenal dengan kurva U terbalik. (Todaro, 2008:240), adalah suatu hal yang wajar. Keadaan ini juga akan dilalui oleh negara sedang berkembang termasuk Indonesia dalam proses pembangunannya.

Selama dasawarsa lima puluhan dan enam puluhan banyak negara sedang berkembang telah berhasil menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, tetapi masih banyak permasalahan pembangunan lainnya yang belum terpecahkan. Tingkat pengangguran tetap tinggi, pembagian pendapatan tambah tidak merata, masih banyak terdapat kemiskinan absolut, tingkat pendidikan rata-rata masih rendah, pelayanan kesehatan masih sangat kurang. Sekelompok kecil

penduduk yang sangat kaya cenderung bertambah kaya, sedangkan sebagian besar dari penduduk tetap saja bergelut dengan kemelaratan. Yang terjadi bukanlah *Trickle Down* tetapi *Trickle Up*.

Keadaan ini memprihatinkan banyak ahli ekonomi pembangunan pada akhir tahun enam puluhan dan awal tahun tujuh puluhan yang mulai mempertanyakan arti dari pembangunan. Apakah hanya dengan melihat kepada keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tanpa memperhatikan keadaan-keadaan lainnya, dapatkah dikatakan bahwa pembangunan telah berhasil?.

Todaro mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multi dimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.

Jadi dapat dikatakan arti dari pembangunan yang klasik dan pembangunan yang modern adalah sebagai berikut:

Pembangunan yang klasik : $\text{Pembangunan} = \text{Pertumbuhan Ekonomi}$

Pembangunan yang modern : $\text{Pembangunan} = \text{Pertumbuhan Ekonomi} + \text{lain-lain}$

Lain-lain di sini, seperti menekan pengangguran, penyediaan prasarana pendidikan dan kesehatan yang memadai.

Simon Kuznet (dalam Anwar, 1988: 51-53) mendefenisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai "kemampuan negara itu untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini berdasarkan kepada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya". Dalam analisisnya yang mendalam, Kuznet memisahkan enam karakteristik yang terjadi dalam proses pertumbuhan pada hampir semua negara yaitu:

Dua variabel ekonomi yang agregatif :

- 1) Tingginya tingkat pertumbuhan *output* perkapita dan populasi.
- 2) Tingginya tingkat kenaikan produktifitas faktor produksi secara keseluruhan, terutama produktifitas tenaga kerja.

Dua transformasi struktural :

- 1) Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi
- 2) Tingginya tingkat transformasi sosial dan ideologi.

Dua faktor yang mempengaruhi meluasnya pertumbuhan ekonomi dalam lingkup Internasional :

- 1) Kecenderungan negara-negara maju secara ekonomi untuk menjangkau seluruh dunia untuk mendapatkan pasar (ekspor) dan bahan baku
- 2) Pertumbuhan ekonomi ini hanya dinikmati oleh sepertiga populasi dunia.

Berdasarkan pendapat Simon Kuznet tersebut di atas, terlihat salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu perdagangan luar negeri (ekspor). Hal ini sejalan dengan pendapat Krugman dan Obstfeld, yang menyatakan secara teoritis, bahwa perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama (Krugman, 1991:23):

- 1) Adanya keuntungan dalam melakukan perdagangan (*Gains from Trade*) bagi negara, dikarenakan adanya perbedaan diantara mereka mengenai faktor-faktor produksi yang dimilikinya.
- 2) Untuk mencapai skala ekonomi (*Economic of Scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang-barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang.

Kenyataannya bahwa pola-pola perdagangan dunia yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan perpaduan dari kedua motif tersebut di atas.

Perubahan struktur ekonomi dapat disebabkan terjadinya perubahan sisi permintaan dan sisi penawaran, selain secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh intervensi pemerintah (Tambunan, 2001:75). Selain memperbesar permintaan barang-barang yang ada juga memperbesar pasar bagi barang-barang baru bukan makanan, perubahan ini mendorong pertumbuhan industri baru dan meningkatkan laju pertumbuhan *output* industri.

Faktor penting dari sisi penawaran, yang mempengaruhi perubahan struktur ekonomi diantaranya adalah pergeseran keunggulan komparatif, perubahan/kemajuan teknologi, peningkatan pendidikan atau kualitas sumberdaya manusia (SDM), penemuan material baru untuk produksi dan akumulasi modal. Pendapat Marshall, seorang tokoh Neo Klasik, bahwa selain pentingnya penemuan baru, investasi maupun teknik baru, perkembangan ekonomi merupakan proses secara gradual dan terus menerus serta merupakan mata rantai atau rentetan dari suatu proses yang harmonis antara faktor *internal economies* dan *external economies*.

Internal economies timbul karena adanya kenaikan dalam skala produksi sebagai akibat adanya efisiensi (penggunaan mesin baru, spesialisasi, perluasan pasar dan manajemen yang lebih baik). Sedangkan *external economies* timbul sebagai akibat adanya perkembangan industri yang

saling tergantung dan komplementer dari berbagai sektor produksi dalam perekonomian. Keadaan ini akan meningkatkan keuntungan industri dan mendorong sektor lain untuk berkembang (Suryana, 2000:58).

3. METODE KAJIAN

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*). Data yang berasal dari dokumen daerah (BPS Provinsi Kalimantan Timur) selama tiga tahun (2011-2013). Dengan demikian data diperoleh dari sumber sekunder dan dalam bentuk data time series. Data yang diperoleh dari dokumentasi akan dianalisis dengan mengkomparasi data tersebut tinjauan pustaka, sehingga akan dihasilkan kesimpulan sebagai upaya penuntasan tujuan kajian ini. Data yang diperlukan dalam kajian ini berupa data indikator makro dan mikro ekonomi Provinsi Kalimantan Timur. Data tersebut diantaranya adalah data: pertumbuhan ekonomi, APBD, ketenagakerjaan, PDRB dan indikator makro serta mikro ekonomi lainnya.

4. PEMBAHASAN

Melemahnya fondasi ekonomi Kalimantan Timur ditengarai disebabkan beberapa faktor:

Pertama, pengeluaran konsumsi rumah tangga (17,36% dari struktur PDRB sisi permintaan), sebagian besarnya tidak diproduksi di Kalimantan Timur, tetapi diperoleh dari daerah lain (Jawa dan Sulawesi). Mengonsumsi barang dan jasa yang bukan diproduksi sendiri, rentan terhadap gejolak harga dan kondisi daerah lain. Hal inilah yang memicu terus meningkatnya tingkat inflasi yang hampir menembus angka dua digit (9,65%) pada triwulan akhir Tahun 2013.

Kedua, dominasi Migas dan pertambangan batubara dalam struktur ekonomi Kalimantan Timur membuat sektor lain menjadi lemah. Idealnya penguatan salah satu sektor ekonomi dapat mengangkat sektor lain menjadi lebih kuat. Namun dalam kasus Kalimantan Timur, karena penguatan sektor ekonomi di "nahkodai" oleh sektor ekstraktif (migas dan batubara), maka efek multiplier sektor ini juga lemah terhadap sektor lain. Tidak banyak tenaga kerja yang terserap, karena sektor ini adalah sektor yang pada modal dan berteknologi tinggi. Data tingkat partisipasi tenaga

kerja Kalimantan Timur membuktikan hal ini. Tahun 2011 tingkat partisipasi tenaga kerja adalah 68,51%, Tahun 2012 turun menjadi 66,64% dan turun lagi di Tahun 2013 menjadi 63,79%.

Ketiga, terlalu bertumpu pada sektor migas dan pertambangan “memaksa” Kalimantan Timur menjadi pengekspor bahan mentah. Akibatnya nilai tambah yang menjadi unsur utama PDRB relatif kecil. Industri hilir sektor migas dan pertambangan tidak bergerak, sehingga dampaknya juga kurang menstimulasi *multiflier effect* bagi Kalimantan Timur.

Keempat, Sektor ekonomi produktif belum digagas secara terpadu dan integratif antar daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Tertinggalnya sektor ekonomi produktif juga ditengarai sebagai akibat dari terlalu dominannya sektor ekonomi ekstraktif dalam perekonomian Kalimantan Timur. Padahal, sektor ekonomi produktif inilah yang diyakini dapat memperkuat pondasi ekonomi Kalimantan Timur pasca menurunnya eksploitasi migas.

Pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya agar fondasi ekonomi Kalimantan timur tetap dapat berkembang, namun efektifitasnya kurang optimal. Kebijakan pertama adalah kebijakan anggaran, sedangkan kebijakan kedua adalah kebijakan program pembangunan.

1. Kebijakan Anggaran

Dua tahun terakhir (2012-2013), realisasi APBD Kalimantan Timur mengalami surplus. Surplus realisasi APBD ini tidak serta merta menjadi sinyal positif, bagi kinerja pemerintah. Meski ruang fiskal Pemerintah Kalimantan Timur menjadi lebih luas, namun akselerasi pembangunan juga melemah.

Surplus realisasi APBD di sisi lain menunjukkan Silpa menjadi lebih besar. Dari perspektif ekonomi makro, surplus realisasi APBD yang didorong oleh Silpa yang semakin membesar, menunjukkan tingkat kinerja pemerintah yang melemah. Meski belum ada studi yang mendukung, namun secara logis dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang terus menurun, besar kemungkinannya disebabkan karena kinerja pemerintah yang juga melemah.

Surplus realisasi APBD 2012-2013 Kalimantan Timur dengan demikian dapat diidentifikasi dalam dua hal. Pertama, menurunnya kinerja pemerintah dalam mencapai target pembangunan. Kedua, terjadi peningkatan pendapatan pemerintah pusat di Kalimantan Timur dan kedua,. Kondisi pertama, telah dibahas pada bagian awal latar belakang ini, di mana laju pertumbuhan ekonomi cenderung terus menurun. Sementara kondisi kedua, diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatnya pendapatan pemerintah pusat di daerah, seyogyanya jangan hanya dibaca sebagai bentuk kepatuhan dan kesadaran subyek pajak. Kepatuhan dan kesadaran subyek

pajak membayar pajak, mencerminkan kondisi ekonomi yang telah semakin membaik. Namun, meningkatnya pendapatan pemerintah pusat di daerah dalam kacamata lain justru bisa dipandang sebagai tidak seimbangnya anatomi pendapatan di daerah.

2. Pendapatan pusat di Kalimantan Timur di dua tahun terakhir terus meningkat. Pajak pada masing-masing jenis pajak pusat mengalami peningkatan berkisar antara 16.45% sampai 33.03%. Meskipun PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) mengalami penurunan, namun secara keseluruhan pendapatan pajak pusat tetap meningkat. Ketidakseimbangan anatomi pendapatan di daerah dapat dilihat dari sini. Peningkatan penerimaan pusat di Kalimantan Timur adalah indikasi bahwa potensi pajak, retribusi dan PNB terbesar di Kalimantan Timur adalah kewenangan pusat. Sementara kewenangan pemerintah provinsi (termasuk kabupaten/kota) yang berupa PAD relatif kurang berpotensi untuk dipungut oleh daerah. Inilah yang menurut peneliti disebut sebagai ketidakseimbangan anatomi pendapatan di daerah.

2. Kebijakan Program Pembangunan

Pembangunan infrastruktur (43 proyek) dan fokus pada sub sektor perkebunan kelapa sawit (36 proyek), perikanan (16 proyek) dan peternakan (10 proyek) telah digagas dalam MP3EI untuk mempercepat pembangunan ekonomi Kalimantan Timur. Namun, dalam MP3EI juga, Migas dan batubara masih tetap menjadi andalan Kalimantan Timur dengan masing-masing 14 proyek dan 10 proyek. Jumlah proyek Migas dan batubara ini masih lebih banyak dari sub sektor yang seharusnya menjadi fokus pembangunan, yaitu peternakan (10 proyek), pariwisata (4 proyek) dan perkebunan karet (2 proyek). Sekali lagi, penguatan sektor ekonomi yang dipimpin oleh sektor ekstraktif (migas dan batubara), menyebabkan efek multiplier sektor ini juga lemah terhadap sektor lain. Tidak banyak tenaga kerja yang terserap, karena sektor ini adalah sektor yang padat modal dan berteknologi tinggi.

Kebijakan anggaran dan program pembangunan ini, awalnya memang dapat menggerakkan indikator makro ekonomi Kalimantan Timur menjadi lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2012, terlihat bahwa kondisi ketenagakerjaan di provinsi ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Tercatat pertumbuhan penduduk yang bekerja lebih tinggi dibanding jumlah pertumbuhan penduduk usia kerja dan pertumbuhan angkatan kerja. Perbandingannya adalah 2,99% untuk pertumbuhan penduduk yang bekerja, berbanding 2,42% dan 2,54% untuk pertumbuhan penduduk usia kerja dan angkatan kerja.

Tabel 4.1. Jumlah Angkatan Kerja di Kalimantan Timur 2010-2012

Penduduk dan Keegiatannya	Tahun			Pertumbuhan (%)
	2010	2011	2012	
1. Penduduk >15 Tahun	2.482.319	2.575.940	2.667.099	2,42
2. Angkatan Kerja	1.648.455	1.764.696	1.777.381	2,54
a) Bekerja	1.481.898	1.591.003	1.619.118	2,99
b) Mencari Pekerjaan	166.557	1.573.693	158.263	-0,22

Sumber: BPS Kaltim, Keadaan Angkatan Kerja Kaltim 2010-2013, diolah.

Semakin baiknya kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Kalimantan Timur ini ditunjang dengan fenomena tingkat pertumbuhan ekonomi Kaltim. Pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu yang sama (2010-2012) meski menurun, pertumbuhan ekonomi tanpa migas jauh di atas pertumbuhan ekonomi dengan migas. Perbandingannya adalah 4,39% dengan migas, berbanding 11,66% tanpa migas (Lihat Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur).

Tingginya pertumbuhan ekonomi tanpa migas menunjukkan keberpihakan ekonomi kepada peluang kesempatan kerja yang semakin besar. Fenomena inilah yang membuat pertumbuhan penduduk yang bekerja lebih pesat dibanding dengan pertumbuhan penduduk usia kerja dan angkatan kerja. Bahkan, jika melihat data penduduk yang mencari pekerjaan yang negatif, dapat dikatakan, kondisi perekonomian Kalimantan Timur telah menuju peletakan dasar ekonomi yang kuat.

Selanjutnya jika dilihat perkembangan penempatan tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan selama Tahun 2010-2012, terlihat sektor jasa lebih dominan dibanding sektor lainnya. Sektor jasa menjadi yang terbanyak dengan 49,43%, diikuti oleh sektor pertanian dengan 38,58% dan yang terakhir adalah sektor industri sebesar 11,99%. Kondisi ini juga menggembirakan, mengingat sektor jasa adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, dibanding sektor pertanian (termasuk pertambangan). Sektor jasa adalah sektor yang cenderung padat karya, dibanding sektor industri yang cenderung lebih padat modal.

Tabel 4.2. Penempatan Tenaga Kerja Kalimantan Timur Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Tahun 2010-2012

Lapangan Pekerjaan	Tahun			Pertumbuhan (%)
	2010	2011	2012	
Pertanian	456.437	454.258	459.077	0,19
Pertamb dan Penggalian	115.862	162.640	161.898	11,80
Industri Pengolahan	83.176	84.554	96.777	5,18
Listrik dan Air Minum	6.339	7.063	6.186	-0,81
Bangunan	88.337	85.327	104.930	5,91
Perdag, Hotel dan Restoran	327.424	364.266	347.740	2,03
Pengankt dan Komunikasi	78.249	76.774	73.704	-1,97
Bank dan Lemb Keuangan	43.885	48.236	54.420	7,44
Jasa-jasa	282.189	307.885	314.386	3,67

Sumber: BPS Kaltim, Keadaan Angkatan Kerja Kaltim 2010-2012, diolah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Miyarto dkk: 1990) sektor ekonomi yang paling banyak menyerap lapangan pekerjaan adalah sektor pertanian. Namun, sektor-sektor tersebut pada umumnya mempunyai tingkat produktivitas tenaga kerja dan tingkat upah yang relatif rendah, sehingga kurang menarik terutama bagi angkatan kerja yang berpendidikan tinggi. Akibatnya, kebijaksanaan meningkatkan kesempatan kerja dengan memberikan prioritas pada sektor-sektor pertanian menjadi tidak strategis dan kurang efisien.

Makin membaiknya kondisi makro ekonomi Provinsi Kalimantan Timur, idealnya berdampak linear kepada kondisi mikro ekonomi. Beberapa indikator mikro ekonomi yang dapat diperiksa untuk kepentingan statement ini adalah; angka kemiskinan dan angka Indeks Pembangunan Manusia. Angka kemiskinan menunjukkan angka absolut (kuantitas) kesejahteraan, sedangkan IPM menunjukkan angka relatif (kualitas) kesejahteraan sebuah wilayah. Angka IPM Kalimantan Timur relatif tinggi, karena sejak lima tahun terakhir dapat mempertahankan peringkat lima besar secara nasional. Berdasarkan data angka kemiskinan yang meski menurun, namun penurunannya belum terlalu signifikan, bahkan dengan tingkat laju penurunan yang juga terus melambat. Berdasarkan catatan BPS Provinsi Kaltim 2013, jumlah penduduk miskin di provinsi ini, meski terus menurun, namun tetap berada pada urutan kedua (setelah Kalimantan Barat) di Kalimantan. PDRB besar ternyata tidak dapat memperbaiki posisi Kalimantan Timur sebagai salah satu penyumbang angka

kemiskinan terbesar di Kalimantan. Persentase penduduk miskin Kalimantan Timur adalah 7,66% (2010), 6,77% (2011) dan 6,38% (2012). Bandingkan dengan Kalimantan Selatan yang persentase penduduk miskinnya hanya; 5,21% (2010), 5,29% (2011) dan 5,01% (2012). Patut dicatat, jumlah penduduk antara Kaltim dan Kalsel hampir indentik, namun dengan PDRB Kaltim yang jauh lebih besar dibanding PDRB Kalsel.



Sumber: BPS Kaltim diolah, 2013

Fenomena ini mengindikasikan bahwa Kontribusi PDRB Kalimantan Timur meski terlihat fenomenal, namun ditandai oleh laju pertumbuhan ekonomi yang terus melambat. Melambatnya laju pertumbuhan ekonomi berdampak pada kondisi ketenagakerjaan, yang meskipun jumlahnya meningkat namun dengan tingkat produktifitas yang semakin menurun. Tingkat produktifitas

tenaga kerja yang menurun membuat progres penurunan angka kemiskinan juga menurun. Semua kondisi ini diduga disebabkan karena arah pembangunan Kalimantan Timur masih mengandalkan sektor ekstraktif, sehingga kurang dapat memperkuat fondasi ekonomi secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari hasil kajian kilas balik laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur (2011-2013) ini adalah:

- 1) Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur selama tiga tahun terakhir (2011-2013) terus melambat. Melambatnya laju pertumbuhan ekonomi terutama terjadi pada sektor nonmigas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fondasi ekonomi Kalimantan Timur terus melemah.
- 2) Fondasi ekonomi yang terus melemah diduga kuat berasal dari kurang dapatnya sektor ekstraktif menjadi stimulan untuk menggerakkan sektor lainnya yang dapat memperkuat fondasi ekonomi Kalimantan Timur.
- 3) Sektor pertanian diyakini dapat memperkuat fondasi ekonomi Kalimantan Timur jika diarahkan untuk menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat. Ekonomi kreatif dipandang

dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja, sehingga dapat menjadi tiang utama peningkatan fondasi ekonomi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. Arsyad. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- BPS Kalimantan Timur 2011-2013. Daerah dalam Angka 2011-2013 Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- BPS Kalimantan Timur 2011-2013. Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Timur 2011-2013. Samarinda.
- Krugman, Paul and Obstfeld. 1991. *Ekonomi Internasional:Teori dan Kebijaksanaan. Buku Pertama:Perdagangan*. Jakarta : Radjawali Press
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta : Salemba Empat.
- Todaro, M.P. dan Stephen C. Smith. 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid I, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.